

**ANALISIS BAHASA ANAK KILIR LIDAH KELAS III SD NEGERI
067777 JL. YOUNG PANAH HIJAU KEL. LABUHAN DELI
T.A. 2017-2018**

SKRIPSI

*Diajukan guna Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

**NURAINUN
NPM. 1402040086**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

Nurainun. 1402040086. Analisis Bahasa Anak Kilir Lidah Kelas III SD Negeri 067777 Jl. Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli T.A. 2017-2018. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Manusia diberikan kemampuan untuk dapat berbicara melalui alat ucap, tidak sama halnya dengan binatang yang hanya dapat berkomunikasi tetapi tidak dapat mengeluarkan bunyi bahasa melalui alat-alat ucap. Manusia mampu untuk memahami dan mengujarkan ujaran baru, walaupun ujaran itu tidak pernah akan sama. Dalam berbicara tidak jarang terjadi manusia salah atau keliru dalam mengucapkan apa yang seharusnya dia ucapkan, istilah ini oleh Soenjono Dardjowidjoyo disebut juga dengan kilir lidah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk bahasa anak kilir lidah kelas III SD Negeri 067777 Jl. Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli T.A. 2017-2018. Lokasi penelitian adalah SD Negeri 067777 Jl. Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis data kualitatif. Instrumen yang digunakan adalah non tes, yaitu dokumentasi dengan cara merekam video diskusi siswa kelas III SD Negeri 067777 Jl. Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli T.A. 2017-2018. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa analisis bahasa anak kilir lidah kelas III SD Negeri 067777 Jl. Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli T.A. 2017-2018. Masih banyak kata-kata atau bahasa yang diucapkan salah atau siswa-siswa tersebut mengalami kilir lidah.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur alhamdulillah berkat rahmat Allah Subhana Wa Ta'ala yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Analisis Bahasa Anak Kilir Lidah Kelas III SD Negeri 067777 Jl. Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli T.A. 2017-2018**”. Shalawat dan salam untuk Rasulullah Shalallahu'alaihi Wassallam yang hanya ialah satu-satunya teladan terbaik manusia dalam hal akhlak dan ibadah.

Dengan kesungguhan dan dorongan dari semua pihak terlebih Ibunda tercinta yang luar biasa memberikan dukungan dalam menyelesaikan semua permasalahan yang datang menghadang, dan keluarga peneliti sendiri serta bimbingan staf pengajar, sehingga peneliti dapat menyelesaikan semua aktivitas sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Tidak sedikit rintangan dan cobaan yang dilalui peneliti dalam meraih dan menyelesaikan skripsi ini. Adapun semua dapat diraih berkat dorongan dan pengorbanan semua pihak terutama keluarga dan orang tua peneliti sendiri. Untuk kesempatan ini, peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi baik secara moral maupun material.

Pertama sekali terima kasih kepada Ayahanda tercinta **Alm. Amiruddin** dan Ibunda **Haibah** tersayang yang selalu memberikan dukungan dan semangat hidup dalam menjalani hidup ini, serta bersusah payah dalam segala kesulitan untuk membiayai pendidikan peneliti. Terima kasih dengan tulus juga peneliti ucapkan kepada:

1. **Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nst., S.Pd., M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita. M.Pd.**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sekaligus Dosen Mata Kuliah pada Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.
4. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.Hum.**, Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.**, Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan bagi peneliti
7. **Dr. Charles Butar-butar, M.Pd.**, selaku dosen pembahas seminar proposal yang telah membimbing peneliti dalam proposal penelitian.
8. Kepala Sekolah SD Negeri 067777 beserta guru-guru yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
9. Seluruh dosen FKIP UMSU Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menjalani studi di bangku perkuliahan.
10. Seluruh staf biro FKIP UMSU yang selalu memberikan pelayanan yang sangat baik.

11. **Abang Muhammad Yusuf dan Kakak Deby Satini** yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
12. Sahabat terbaik peneliti **Asri Darmayanti Saragih** yang selalu setia menemani peneliti, membantu dan memotivasi serta mendukung peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti.

Akhirnya dengan kerendahan hati, peneliti mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Tiada kata yang lebih baik yang dapat peneliti ucapkan bagi semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, melainkan hanya kepada Allah Subhana Wa Ta'ala, peneliti serahkan untuk membalas semua jasa mereka dan tidak lupa peneliti mohon ampun kepada Allah Subhana Wa Ta'ala atas segala perbuatan dan dosa. Aamiin ya rabbal 'alamin.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, 2018

Peneliti

Nurainun
NPM: 1402040086

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	6
A. Kerangka Teoretis	6
1. Hakikat Kilir Lidah	8
2. Bentuk Bahasa Penderita Kilir Lidah	8
3. Jenis-jenis Kilir Lidah	12
B. Kerangka Konseptual	18
C. Pernyataan Penelitian	19

BAB III METODE PENELITIAN.....	20
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	20
B. Sumber Data dan Data Penelitian	21
C. Metode Penelitian	21
D. Variabel Penelitian	22
E. Definisi Operasional Variabel.....	22
F. Instrumen Penelitian	22
G. Teknik Analisis Data.....	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	25
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	25
B. Pembahasan.....	33
C. Keterbatasan Penelitian.....	40
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	42
A. Simpulan	42
B. Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Rincian Waktu Penelitian	20
Tabel 3.2. Bentuk Bahasa Anak Kilir Lidah Kelas III SD Negeri 067777 Jl. Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli T.A. 2017-2018	23
Tabel 4.1. Analisis Data Bentuk Bahasa Anak Kilir Lidah Kelas III SD Negeri 067777 Jl. Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli T.A. 2017-2018.....	25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Riwayat Hidup.....	43
Lampiran 2	Form K-1	44
Lampiran 3	Form K-2	45
Lampiran 4	Form K-3	46
Lampiran 5	Berita Acara Bimbingan Proposal	47
Lampiran 6	Lembar Pengesahan Proposal.....	48
Lampiran 7	Surat Permohonan	49
Lampiran 8	Surat Permohonan Perubahan Judul Skripsi.....	50
Lampiran 9	Surat Pernyataan Tidak Plagiat	51
Lampiran 10	Surat Keterangan	52
Lampiran 11	Surat Permohonan Izin Riset	53
Lampiran 12	Surat Persetujuan Riset	54
Lampiran 13	Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	55
Lampiran 14	Lembar Pengesahan Skripsi	56
Lampiran 15	Surat Pernyataan.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia. Tanpa adanya bahasa, maka manusia dipastikan tidak akan bisa berinteraksi atau berkomunikasi dengan baik. Dengan kata lain, bahwa bahasa itu adalah sesuatu yang telah menyatu dengan kehidupan manusia. Sebagai salah satu yang menyatu dengan kehidupan manusia, bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia di manapun berada.

Menurut Chaer (2009:30), bahasa itu adalah satu sistem, sama dengan sistem-sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis dan bersifat sistemis. Jadi, bahasa itu bukan merupakan satu sistem tunggal melainkan dibangun oleh sejumlah subsistem (subsistem fonologi, sintaksis, dan leksikon). Betapa pentingnya bahasa, hingga tidak ada satu kegiatan manusiapun yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa. Oleh karena itu, jika orang bertanya apakah bahasa itu, maka jawabannya dapat bermacam-macam sejalan dengan bidang kegiatan tempat bahasa itu digunakan. Bahasa adalah alat untuk menyampaikan isi pikiran, bahasa adalah alat untuk berinteraksi, bahasa adalah alat untuk mengekspresikan diri, dan bahasa adalah alat untuk menampung hasil kebudayaan, semuanya dapat diterima.

Sesuai dengan fungsi bahasa, suatu proses berbahasa dikatakan berjalan baik apabila makna yang dikirimkan penutur dapat diresepsi oleh pendengar seperti yang dimaksudkan oleh si penutur. Sebaliknya, suatu proses berbahasa

dikatakan tidak berjalan dengan baik apabila makna yang dikirim penutur diresepsi atau dipahami pendengar tidak sesuai dengan yang dikehendaki penutur. Ketidaksesuaian ini bisa disebabkan oleh faktor penutur yang kurang pandai dalam memproduksi kalimat, bisa juga disebabkan oleh faktor pendengar yang kurang mampu merespsi kalimat itu, atau bisa juga akibat faktor lingkungan sewaktu kalimat itu ditransfer dari mulut penutur ke dalam telinga pendengar.

Manusia adalah makhluk sosial yang perlu melakukan tindakan untuk saling bertukar pikiran, pengalaman, serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. Oleh karena itu, dalam tindakan sosial ada elemen-elemen umum yang sama-sama harus dipahami dan disetujui oleh sesama makhluk sosial itu. Untuk itulah dalam berhubungan dengan masyarakat diperlukan satu sistem yang disebut komunikasi.

Menurut Tarigan (2007: 10). Sistem komunikasi memberikan keefektifan bagi individu dalam membangun hubungan mental dan emosional dengan sesama makhluk sosial. Dalam hal ini perlu ditekankan pentingnya konsekuensi komunikasi linguistik. Salah satu bentuk komunikasi adalah berbicara atau komunikasi lisan. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Manusia diberikan kemampuan untuk dapat berbicara melalui alat ucap, tidak sama halnya dengan binatang yang hanya dapat berkomunikasi tetapi tidak dapat mengeluarkan bunyi bahasa melalui alat-alat ucap. Manusia mampu

untuk memahami dan mengujarkan ujaran baru, walaupun ujaran itu tidak pernah akan sama.

Dalam berbicara tidak jarang terjadi manusia salah atau keliru dalam mengucapkan apa yang seharusnya dia ucapkan, istilah ini oleh Soenjono Dardjowidjoyo disebut juga dengan kilir lidah. Dalam jurnal Ira Maya sari penelitian yang diambil oleh Ira ialah penelitian mengenai senyapan dan kilir lidah dalam produksi ujaran yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari pada setiap orang baik itu pada usia anak-anak, remaja dan lanjut usia. Sedangkan di dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti mengenai bentuk bahasa anak kelas III SD yang mengalami kilir lidah. Jadi penelitian ini bukanlah merupakan penelitian plagiat melainkan dengan sungguh-sungguh peneliti melakukan penelitiannya mengenai bahasa anak SD kelas III yang mengalami kilir lidah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Bahasa Anak Kilir Lidah Kelas III SD Negeri 067777 Jl. Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli T.A. 2017-2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Seringnya kekeliruan terjadi di dalam berbicara akibat kilir lidah pada anak kelas III SD Negeri 067777 Jl. Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli T.A. 2017-2018.

2. Banyaknya kata-kata yang salah yang sering diucapkan anak pada saat berdiskusi dalam kelas pada anak kelas III SD Negeri 067777 Jl. Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli T.A. 2017-2018.

C. Batasan Masalah

Agar masalah penelitian tidak terlalu luas dan berkembang jauh, maka dalam penelitian ini peneliti hanya membahas tentang masalah kilir lidah pada anak kelas III SD Negeri 067777 Jl. Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli T.A. 2017-2018 yang termasuk jenis kilir lidah seleksi semantic, malapropisme, campur kota, assembling, fitur distingtif, dan segmen fonetik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah disebutkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimanakah bentuk bahasa anak kelas III SD Negeri 067777 Jl. Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli T.A. 2017-2018 yang mengalami kilir lidah?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mendeskripsikan bentuk bahasa anak kelas III SD Negeri 067777 Jl. Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli T.A. 2017-2018 yang mengalami kilir lidah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi guru

Menambah perbendaharaan bagi guru mengenai kilir lidah.

2. Bagi siswa

Menambah pengetahuan bagi siswa-siswa mengenai kilir lidah.

3. Bagi peneliti lain

Sebagai referensi untuk melakukan penelitian mengenai kilir lidah.

4. Bagi peneliti

Sebagai peneliti manfaat yang peneliti peroleh dari penelitian ini yakin menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai anak kilir lidah.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis merupakan pendukung dalam suatu penelitian. Semua uraian pembahasan terhadap permasalahan haruslah didukung dengan teori-teori yang kuat dan relevan. Teori-teori tersebut dijadikan sebagai landasan pemikiran dan titik acuan untuk memperoleh kebenaran. Kerangka teori ini perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar coba-coba (*trial and error*). Adanya kerangka teoretis ini merupakan ciri bahwa peneliti menggunakan cara ilmiah untuk mendapatkan data penelitiannya.

Sugiyono (2008: 54), Teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Dengan kata lain teori adalah seperangkat konsep yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Oleh karena itu, semakin banyak variabel yang diteliti, maka akan semakin banyak teori yang perlu dikemukakan.

Penggunaan teori-teori yang kuat membuat besarnya kemungkinan suatu penelitian mempunyai dasar yang kuat dalam memperoleh suatu kebenaran. Mengingat pentingnya hal tersebut, dan guna memperjelas variabel yang diteliti. Dengan banyak membaca buku, maka peneliti dapat dengan mudah untuk

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

menemukan kerangka teoretis yang akan dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitiannya. Dalam agama Islam, seseorang dituntut untuk belajar atau berilmu pengetahuan .

Al-quran menegaskan dalam surah Al- Mujadalah ayat 11:

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

1. Hakikat Kilir Lidah

a. Kekeliruan

Menurut Dardjowidjojo (2016:147), kekeliruan dalam wicara yang dapat disebabkan oleh kilir lidah atau oleh penyakit afasia. Pada yang pertama, kekeliruan itu terjadi karena kita tidak memproduksi kata yang sebenarnya kita kehendaki. Kita memproduksi kata lain, kita memindah-mindahkan bunyi, atau kita mengurutkan kata secara keliru. Ini berbeda dengan kekeliruan afasik. Kekeliruan afasik muncul karena otak kita terganggu sehingga kita menjadi tidak mampu untuk mengujarkan kata yang kita inginkan.

b. Kilir Lidah

Menurut Dardjowidjojo (2016:147), kilir lidah adalah suatu fenomena dalam produksi ujaran di mana pembicara “terkilir” lidahnya sehingga kata-kata yang diproduksi bukanlah kata yang dia maksudkan. Ada dua macam kilir lidah. Macam pertama adalah kilir lidah yang munculnya disebabkan oleh seleksi yang keliru. Ada tiga jenis di sini: (a) seleksi semantik yang keliru, (b) malapropisme, dan (c) campur kata (*blends*). Macam kedua adalah kekeliruan assemblingnya.

2. Bentuk Bahasa Penderita Kilir Lidah

Menurut Dardjowidjojo (2016:157), pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah bagaimana langkah-langkah yang kita lakukan setelah formulasi ujaran selesai terbentuk dalam benak kita, proses apa saja yang terjadi pada saat suara mulai terproduksi oleh sistem artikulasi kita. Pada bagian ini kami akan

menggambarkan bagaimana kita memproduksi ujaran kedalam bentuk suara melalui eksekusi sistem motorik pada alat artikulasi kita. Sehingga dapat kita pahami bagaimana urutan proses yang terjadi pada saat kita mengeksekusi kata-kata yang telah tersusun menjadi ujaran dalam bentuk suara yang bermakna.

Menurut Dardjowidjojo, (2016: 157), bahwa proses mengungkapkan sebuah ujaran dimulai oleh proses mental dalam otak kita bukan dimulai oleh sistem pernafasan kita. Oleh karena itu, 1) proses pengujaran kalimat erat kaitannya dengan kinerja otak kita, semakin baik kinerja otak kita dalam mengkoordinasi kalimat yang akan diujarkan, semakin baik kalimat yang terproduksi. Kalimat yang telah selesai terformulasi pada tahap sebelumnya, kemudian siap untuk diujarkan, kita membutuhkan serangkaian bunyi yang dapat mewakili formulasi kalimat ini. Oleh sebab itu, kita membutuhkan sistem yang memberikan perintah kepada alat artikulator agar mengeksekusi formulasi kalimat ini kedalam bentuk ujaran. Sistem yang berperan pada proses ini adalah sistem yang terletak pada otak kita tepatnya pada daerah Broca. Sistem ini mengirimkan pesan kepada sistem korteks motorik untuk mulai melakukan pekerjaannya membentuk pola gerakan tertentu agar menghasilkan bunyi yang diinginkan. Korteks motorik ialah jaringan yang bertanggung jawab dalam pengendalian sistem artikulasi kita termasuk lidah, rahang, gigi, pita suara dan alat artikulasi lainnya

Instruksi yang diberikan oleh sistem dalam daerah Broca ini diberikan secara berurutan sebab jarak antara otak dengan rangkaian alat-alat artikulasi berbeda. Instruksi pertama didapatkan oleh pita suara kita untuk menjaga

ketepatan segmen fonetik kata yang akan kita ujarkan dengan iringan getaran suara (*voice* atau *voiceless*). Instruksi ini diberikan sebelum suara dilafalkan. Setelah perintah ini diterima oleh pita suara kita (bergetar atau tidak) alat-alat artikulator lainnya – lidah, rahang, bibir, gusi, rongga mulut, dan lainnya – bersiap dan mulai digerakkan untuk membentuk pola yang menghasilkan suara tertentu sesuai kebutuhan berdasarkan kata yang ingin kita ucapkan (sesuai dengan *phonological planning* yang telah tersusun sebelumnya). 2) Proses terjadi secara berurutan terusmenerus seiring kita mengucapkan kata-kata dalam ujaran kita dalam kecepatan yang tinggi. Sehingga kita dalam berujar akan terasa normal seolah-olah tidak ada proses bertahap yang kita lakukan sebelum ujaran terucap dalam bentuk suara. Karena adanya keragaman susunan *phonetic* dalam setiap kata, maka proses artikulasi untuk menghasilkan bunyi disesuaikan dengan keadaan alat artikulator kita seiring rangkaian bunyi yang diproduksi pada tiap kata dalam ujaran kita. Namun seperti yang telah kita sebutkan sebelumnya bahwa proses ini terjadi begitu cepatnya sehingga seseorang yang berujar dengan kecepatan tinggi akan mempengaruhi kualitas ujaran yang diproduksinya sebab semakin singkat waktu yang gunakannya untuk menyelesaikan semua proses ini. Oleh karena itu, terkadang terjadi produksi suara yang kurang akurat dan kekeliruan dalam mengucapkan beberapa kata. Selain itu, oleh karena suara yang kita produksi pada dasarnya berasal dari aliran udara yang dihembuskan dari paru-paru yang melewati batang tenggorokan, organ hidung dan mulut kita, maka ada tiga proses yang kita lalui – dalam kaitannya dengan aliran udara ini – sebelum ujaran terwujud dalam bentuk suara, yaitu inisiasi, *phonation*, *oro-nasal process*,

dan artikulasi. Proses inisiasi, yaitu saat dimana udara mulai dikeluarkan (dihembuskan) dari dalam paru-paru. Udara yang dihembuskan ini kemudian dialirkan kedalam pangkal tenggorokan (*larynx*). *Larynx* memiliki dua lembaran yang tersusun horizontal, lembaran inilah yang disebut pita suara. Jarak yang terbentuk diantara dua lembaran ini disebut glottis. Glottis dapat berposisi tertutup, sedikit terbuka, maupun terbuka lebar. Ketika udara melewati pita suara ini kemudian terbentuk glottis yang sedikit terbuka menyebabkan pita suara bergetar sehingga menghasilkan suara *voiced*. Dan apabila glottis terbuka lebar maka akan mengurangi getaran pada pita suara sehingga menghasilkan suara *voiceless*, hal ini juga terjadi disaat kita bernafas normal. Proses ini disebut phonation. Setelah melewati larynx, udara kemudian disalurkan ke dalam rongga mulut atau rongga hidung (sesuai dengan sistem fonetik kata yang ingin kita ucapkan). Bagian yang bertanggung jawab dalam penyaluran udara apakah akan di salurkan ke rongga mulut ataupun rongga hidung disebut velum. Proses ini disebut proses oro-nasal, yang mana melalui proses ini kita dapat membedakan suara yang berasal dari hembusan udara lewat rongga hidung (nasal) (/m/, /n/, //) dengan suara lain yang berasal dari rongga mulut.

Terakhir, 3) yaitu proses artikulasi. Proses ini terjadi dalam rongga mulut kita yang mana melalui proses ini kita dapat menciptakan dan membedakan sebagian besar bunyi yang beragam. Dalam rongga mulut. Organ organ yang berperan disini adalah bibir atas dan bawah, gigi atas dan bawah, lidah (ujung, blade, depan, dan belakang), dan langit-langit mulut. Beragam suara yang kita produksi dapat kita bedakan dari bagaimana alat-alat tersebut diletakkan dan

diperlakukan. Proses ini kemudian menghasilkan suara-suara bermakna sesuai dengan yang kita konsepsikan.

3. Jenis-jenis Kilir Lidah

Menurut Dardjowidjojo (2016:147), membagi jenis-jenis kilir lidah menjadi beberapa bagian antara lain adalah:

a. Kekeliruan Seleksi

1. Pada tipe seleksi semantik yang keliru, yang sering juga disebut sebagai “Freudian slips.” Orang yang merekrif kata yang ternyata bukan yang dia inginkan. Kekeliruan seperti ini bukan acak sifatnya, tetapi ada alasannya. Manusia menyimpan kata berdasarkan, antara lain, sifat-sifat kodrati yang ada pada kata-kata itu. Kol, bayam, dan sawi termasuk dalam satu kelompok yang dinamakan sayuran. Meja, kursi, dan bangku termasuk ke dalam medan semantik (*semantic field*) yang lain, yakni, perabot rumah tangga, pensil, pena dan kertas ke dalam medan semantik alat kantor, dsb. Kekeliruan pada seleksi semantik umumnya berwujud kata yang utuh dan berasal dari medan semantik yang sama. Orang mungkin sekali membuat kekeliruan seperti pada kalimat di bawah ini:

Kamu nanti beli kol, maksud saya, sawi, ya

tetapi mustahil membuat kekeliruan seperti pada:

Kamu nanti beli kol, maksud saya, pensil, ya

karena medan semantik antara kol dengan pensil adalah berbeda.

2. Kilir lidah malapropisme berasal dari peran seorang wanita dalam sebuah novel karangan Richard Sheridan, *The Rivals*, yang bernama Ny.

Malapropo. Dalam novel itu Ny. Malaprop digambarkan sebagai wanita yang ingin kelihatan berkelas tinggi dengan memakai kata yang muluk-muluk. Akan tetapi, yang terjadi adalah bahwa kata-kata itu bentuknya memang mirip tetapi keliru. Kekeliruan seperti *allegory* untuk *alligator*, *reprehend* untuk *apprehend*, dan *ravishing* untuk *ravenous* adalah contoh-contoh dalam bahasa Inggris untuk tipe kilir lidah ini.

Dalam bahasa Indonesia pun kita temukan gejala-gejala seperti itu. Salah satu bengkel di daerah Pondok Gede, Jakarta, menuliskan di papan namanya *Tempat revarasi sepeda* mungkin dengan pengertian bahwa huruf *v* pada *revarasi* adalah lebih “keren” daripada huruf *p*! Begitu pula lawan Timbul dalam Ketoprak Humor dengan mengatakan *antisipasi* untuk *antisipasi* pastilah didasarkan atas keinginan untuk kelihatan intelektual.

3. Tipe ketiga, yang dinamakan campur-kata (*blends*), muncul bila orang tergesa-gesa sehingga dia mengambil satu atau sebagian suku dari kata pertama dan satu atau sebagian suku lagi dari kata yang kedua dan kemudian kedua bentuk itu dijadikan satu. Kekeliruan berikut pernah terekam dalam bahasa Inggris.

Not in the *sleat* (dari *slightest* dan *least*).

Please *expland* (dari *explain* dan *expand*).

Dalam bahas Inggris kekeliruan seperti ini malah sekarang banyak dimanfaatkan untuk menciptakan kata yang lebih pendek. DI Negara bagian California, terutama Los Angeles, banyak terdapat asap, *smoke*, dan

kabut, *fog*. Orang lalu menggabungkan kedua kata itu menjadi *smog*. Begitu juga kata-kata seperti *bruch* dari *breakfast* dan *lunch*, *motel* dari *motor* dan *hotel* juga banyak dipakai.

Dalam bahasa Indonesia fenomena kesalahan campur-kata seperti ini tampaknya sangat jarang. Hal ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa kita dalam bahasa Indonesia umumnya bersukukata dua atau lebih sehingga, mungkin, pencampurannya akan tidak mudah. Kita memang banyak mempunyai akronim tetapi semuanya ini dengan sengaja diciptakan, bukan sebagai kekeliruan.

b. Kekeliruan Asembling

Seperti terlihat pada namanya, kekeliruan assembling adalah bentuk kekeliruan di mana kata-kata yang dipilih sudah benar, tetapi assemblingnya keliru. Salah satu bentuk kekeliruan ini adalah apa yang dinamakan transposisi. Pada kekeliruan macam ini, orang memindahkan kata atau bunyi dari suatu posisi ke posisi yang lain. Orang mengatakan (1) padahal yang dimaksudkan adalah (2).

(1) I need a gas of tank

(2) I need a tank of gas

Yang ditukar tempatnya tidak hanya kata, tetapi bisa juga bunyi. Perhatikan orang yang keliru mengucapkan kalimat berikut:

I caked my bake.

Kata kedua sebenarnya adalah *baked*, sedangkan kata ke empat adalah *cake*. Pada kekeliruan transposisi, orang menukar tempat bunyi /b/ dengan /k/ sehingga muncukl kalimat di atas.

Kasus transposisi yang sangat terkenal adalah apa yang dinamakan *spoonerism*. Kta ini berasal dari nama seorang pendeta Inggris, William Spooner, yang (mungkin dengan sengaja) banyak menukar tempat bunyi sehingga terbentuklah kalimat yang aneh-aneh dan lucu-lucu. Perhatikan dan terkalah apa yang dimaksud oleh Spooner dengan kalimat-kalimatnya berikut:

- (1) You have hissed all my mistery lectures.
- (2) You have tasted the whole worm.
- (3) The Lord is a shoving leopard to his flock.

Tipe kekeliruan kedua pada kelompok assembling ini adalah kekeliruanantisipasi Pembicara mengantisipasi akan munculnya suatu bunyi, lalu bunyi itu diucapkan sebagai ganti dari bunyi yang seharusnya, lalu bunyi itu diucapkan sebagai gantari dari bu nyi yang seharusnya. Perhatikan contoh berikut:

Bake my bike.

Kata pertama seharusnya adalah *take*, yakni, kata yang mulai dengan bunyi /t/.

Akan tetapi, karena pembicara mengantisipasi akan munculnya bunyi /b/ pada *bike*, maka bunyi /b/ ini dipakai untuk menggantikan /t/ sehingga muncullah kata *bake*.

Hal yang serupa juga kita temukan dalam bahasa Indonesia kita. Bentuk-bentuk seperti

seruling bambu → seluling bambu

bisa saja → sisa saja

berdedikasi tinggi → bertedikasi tinggi

telah terekam diucapkan oleh orang Indonesia (Meera 1997:60)

Kekeliruan yang dinamakan perseverasi (perseverations), yang kadang-kadang disebut juga sebagai repetisi, adalah kebalikan dari antisipasi. Kalau pada antisipasi kekeliruan itu terjadi di muka, pada perseverasi kekeliruan itu terjadi pada kata yang di belakang. Pada contoh berikut:

Pulled a tantrum → pulled a pantrum

Bunyi /p/ pada kata *pulled* terbawa ke belakang sehingga yang harusnya *tantrum* menjadi *pantrum*.

c. Afasia

Afasia adalah suatu penyakit wicara di mana orang tidak dapat berbicara dengan baik karena adanya penyakit pada otak dia. Penyakit ini umumnya muncul karena orang tadi mengalami *stroke*, yakni sebagian dari otaknya kekurangan oksigen sehingga bagian tadi menjadi cacat.

d. Unit-unit pada Kilir Lidah

Unit yang terkilir ada bermacam-macam, dari penukaran tempat untuk kata sampai pada fitur distingtif suatu bunyi. Secara garis besar, unit-unit itu adalah: fitur distingtif, segment fonetik, sukukata, kata, dan konstituen yang lebih besar dari kata. Marilah kita lihat unit ini satu per satu.

1. Kekeliruan Fitur Distingtif

Kilir lidah yang unitnya adalah fitur distingtif terjadi bila yang terkilir bukannya suatu fonem, tetapi hanya fitur distingtif dari fonem itu saja.

Perhatikan contoh berikut

clear blue sky → glear plue sky

Kekeliruan dari *clear* ke *glear* sebesarnya bukan penggantian fonem /k/ menjadi /g/, tetapi penggantian fitur distingtif [-vois] dengan [+vois]. Pada *blue* dan *plue* kebalikannya, yakni fitur distingtif [+vois] diganti dengan [-vois].

Kilir lidah dalam kategori tukar-menukar fitur distingtif seperti terlihat pada kalimat di atas sangat jarang terjadi, kurang dari 5% (Meyer, 2000: 53) dari seluruh kekeliruan bunyi. Akan tetapi, kekeliruan fitur itu sendiri (*Paris* menjadi *Baris*) sangat lumrah. Lebih dari 50% kekeliruan konsonan pada bahasa Jerman adalah dalam bentuk seperti ini (Meyer, 2000:53).

2. Kekeliruan Segmen Fonetik

Kekeliruan yang lebih umum adalah kekeliruan yang jumlah fiturnya lebih dari satu. Perhatikan contoh berikut:

with this *ring* I thee wed → with this *wing* I thee *red* left hemisphere → heft lemisphere.

Bunyi /r/ pada *ring* mempunyai titik artikulasi dan cara artkulasi yang berbeda dengan /w/ pada *wing*; begitu juga bunyai /l/ dan /h/ pada *left* dan *hemisphere*. Kekeliruan di mana bunyi yang saling mengganti ini berbeda lebih dari satu fitur distingtif dinamakan kekeliruan segmen fonetik.

Secara lain dapat dikatakan bahwa kekeliruan seperti ini adalah kekeliruan di mana dua fonem tertukar tempat.

Kekeliruan segmen fonetik merupakan kekeliruan yang paling umum; ia dapat mencapai 60-90% (Meyer, 2000:52). Dari jumlah ini lebih dari 80% menyangkut konsonan yang merupakan *onset* pada kata.

Suatu hal menarik dari kekeliruan seperti ini adalah implikasinya terhadap system penyimpanan kata. Kalau kata tersimpan dalam memori kita secara utuh mengapa dapat terjadi kekeliruan seperti ini — kekeliruan di mana kata itu terpecah-pecah dalam bentuk bunyi dan karenanya salah satu bunyi itu dapat terlepas dan diganti dengan bunyi lain.

B. Kerangka Konseptual

Menurut Soendjono, (2003: 147), kilir lidah merupakan salah satu dari kekeliruan dalam berbicara. Kekeliruan dalam berbicara ada dua, yaitu kekeliruan karena kilir lidah dan kekeliruan karena afasia. Kilir lidah adalah suatu fenonema dalam produksi ujaran dimana pembicara terkilir lidahnya sehingga kata-kata yang diproduksi bukanlah kata-kata yang dia maksudkan.

Kekeliruan dalam berbicara dapat disebabkan oleh kilir lidah atau afasia. Namun yang peneliti tinjau hanyalah kekeliruan karena kilir lidah. Menurut Soenjono (2003: 147), kekeliruan itu terjadi karena kita tidak memproduksi kata yang sebenarnya kita kehendaki. Kita memproduksi kata lain, kita memindah-mindahkan bunyi, atau kita mengurutkan kata secara keliru.

C. Pernyataan Penelitian

Adapun pernyataan penelitian adalah pernyataan yang menjadi alasan untuk melakukan penelitian. Pernyataan penelitian dibuat agar suatu penelitian lebih terarah. Oleh karena itu, peneliti membuat pernyataan dalam penelitiannya adalah: “Bagaimana bahasa anak kilir lidah kelas III SD Negeri 067777 Jl. Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli T.A. 2017-2018”.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri 067777 Jl. Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli.

2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan dalam waktu 5 bulan mulai dari bulan November 2017 sampai dengan Maret 2018. Adapun rincian kegiatan penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan/Minggu																			
	November				Desember				Januari				Februari				Maret			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Menyusun proposal	■	■	■	■																
Seminar proposal					■															
Perbaikan proposal						■	■	■												
Surat izin penelitian										■										
Pengolahan data									■	■	■	■								
Analisis data penelitian													■	■	■	■				
Penelitian skripsi																	■	■	■	■
Bimbingan skripsi																	■	■	■	■
Ujian skripsi																				■

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Arikunto (2016: 172), menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi sebagai sumber data penelitiannya, yaitu dengan cara merekam video diskusi siswa kelas III SD Negeri 067777 Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli.

2. Data Penelitian

Arikunto (2016: 161), menjelaskan bahwa data penelitian adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa sebagai data penelitian yang didapatkan oleh peneliti adalah siswa kelas III SD Negeri 067777 Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli berjumlah 3 orang siswa.

C. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian metode sangat penting karena berhasil tidaknya suatu penelitian ditentukan oleh metode yang digunakan. Arikunto (2016: 192), metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya adalah metode deskriptif dengan teknik analisis data kualitatif, yaitu teknik yang mengungkap fakta yang jelas tentang gejala-gejala yang ada pada suatu objek penelitian tanpa adanya manipulasi sesuai dengan keadaan dari objek yang diteliti.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, ada variabel penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yang diteliti, yaitu analisis bahasa anak kilir lidah kelas III SD Negeri 067777 Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahasa merupakan suatu sistem sama dengan sistem-sistem lain sekaligus bersifat sistematis dan sistemis.
2. Kilir lidah adalah suatu fenomena dalam produksi ujaran di mana pembicara terkilir lidahnya sehingga kata-kata yang diproduksi bukanlah kata-kata yang di maksudkan. Kekeliruan dalam bicara dapat disebabkan oleh kilir lidah atau penyakit afasia.

F. Instrumen Penelitian

Arikunto (2016: 203), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Maka dari penjelasan di atas instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah non tes, yaitu dokumentasi dengan cara merekam video diskusi siswa kelas III SD Negeri 067777 Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli.

Tabel 3.2
Bentuk Bahasa Anak Kilir Lidah Kelas III SD Negeri 067777
Jl. Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli T.A. 2017-2018

No.	Data	Jenis-jenis Kilir Lidah		Analisis
		Seleksi Semantik	Kata	
1.	Kekeliruan seleksi	Malapro Prisme		
		Campur Kata		
2.	Kekeliruan assembling			
3.	Unit-unit pada kilir lidah	Kekeliruan fitur distingtif		
		Kekeliruan segemen fonetik		

G. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2008: 244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan pemaparan di atas dalam penelitian ini teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan buku-buku, jurnal dan sumber pendukung lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian.
2. Mencari sekolah untuk melakukan penelitian.
3. Mengamati siswa yang sedang melakukan diskusi dalam kelas dengan cara merekam video mereka saat melakukan diskusi.
4. Mentranskrip hasil video rekaman tersebut ke dalam bentuk tulisan yang akan dijabarkan ke dalam proposal penelitian.
5. Memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dibuat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk bahasa anak kilir lidah kelas III SD Negeri 067777 Jl. Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli T.A. 2017-2018.

Tabel 4.1
Analisis Data Bentuk Bahasa Anak Kilir Lidah Kelas III SD Negeri
067777 Jl. Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli T.A. 2017-2018

No.	Data	Jenis-jenis Kilir Lidah		Analisis
		Seleksi Semantik	Kata	
1.	Kekeliruan seleksi	Malapro Prisme	Pemelintah	Kata Pemerintah, tetapi siswa tersebut menyebut kata itu menjadi Pemelintah. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Kata tersebut bentuknya memang mirip tetapi keliru, hal ini disebabkan karena siswa mengalami grogi saat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang ia ucapkan.
			Joba	Kata bajo, tetapi siswa menyebut kata tersebut menjadi joba. Karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut grogi saat menyebutkan kata itu pada saat mempresentasikannya sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang ia ucapkan.

		Rayak	Kata layak, akan tetapi siswa mengucapkan kata itu menjadi rayak. Hal tersebut terjadi karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Di mana pada saat siswa presentasi siswa tersebut grogi sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang diucapkannya.
		Tulis	Kata turis, tetapi siswa menyebutnya dengan kata tulis. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme, karena pada saat siswa menyebutkan kata ini siswa tersebut grogi sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang ia ucapkan.
		Balu	Kata baru, akan tetapi siswa mengucapkan kata itu menjadi balu. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Kata itu bentuknya memang mirip tetapi terjadi kekeliruan di dalamnya sehingga objeknya berlawanan dengan apa yang diucapkan.
		Deriken-deriken	Kata jeriken-jeriken, diucapkan oleh siswa menjadi kata deriken-deriken. Hal ini disebabkan karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Bentuk katanya memang mirip, tapi keliru sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang ia ucapkan.
		Halus	Kata harus, akan tetapi siswa mengucapkan kata tersebut dengan kata harus. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kilir lidah, yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Kata tersebut bentuknya memang mirip, tetapi

			keliru. Hal ini disebabkan karena siswa mengalami grogi saat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang diucapkan.
		Kalna	Kata karena, tetapi siswa mengucapkan kata itu dengan kata kalna. Hal ini disebabkan karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Kata tersebut bentuknya memang mirip, tetapi keliru karena siswa grogi dalam mempresentasikan hal diskusinya di depan kelas sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang ia ucapkan.
		Belpengaruh	Kata berpengaruh, tetapi siswa menyebut kata itu menjadi kata belpengaruh. Dalam hal ini siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Bentuk katanya memang mirip tetapi keliru karena siswa grogi dalam mengucapkan kata tersebut sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang ia ucapkan.
		Hampil	Kata hampir, tetapi siswa mengucapkan kata tersebut menjadi kata hampil. Hal ini siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Kata tersebut bentuknya memang mirip tetapi keliru. Hal ini disebabkan karena siswa grogi saat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang diucapkannya.

		Hali	Kata hari, akan tetapi siswa mengucapkan kata tersebut menjadi kata hali. Hal ini siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Kata tersebut bentuknya memang mirip, tetapi keliru. Hal ini disebabkan karena siswa grogi saat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang diucapkannya.
		Tercemal	Kata tercemar, tetapi siswa menyebutkan kata tersebut menjadi tercemal. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Kata tersebut bentuknya memang mirip tetapi keliru. Hal ini disebabkan karena siswa grogi saat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang diucapkannya.
		Olang-olang	Kata orang-orang, akan tetapi siswa mengucapkan kata ini menjadi olang-olang. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Kata tersebut bentuknya memang mirip tetapi keliru. Hal ini disebabkan karena siswa grogi saat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang diucapkannya.
		Telhadap	Kata terhadap, akan tetapi siswa mengucapkan kata ini menjadi telhadap. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Kata tersebut bentuknya memang mirip tetapi

			keliru. Hal ini disebabkan karena siswa grogi saat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang diucapkannya.
		Mengelti	Kata mengerti, tetapi siswa mengucapkan kata ini menjadi mengelti. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Kata tersebut bentuknya memang mirip tetapi keliru. Hal ini disebabkan karena siswa grogi saat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang diucapkannya.
		Tulun-temulun	Kata turun-temurun, akan tetapi siswa mengucapkan kata ini menjadi tulun-temulun. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Kata tersebut bentuknya memang mirip tetapi keliru. Hal ini disebabkan karena siswa grogi saat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang diucapkannya.
		Anorganik	Kata anorganik, akan tetapi siswa mengucapkan kata ini menjadi kata anorganik. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Kata tersebut bentuknya memang mirip tetapi keliru. Hal ini disebabkan karena siswa grogi saat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang diucapkannya.

		Campur Kata	Tarlik	Kata tarik, akan tetapi siswa mengucapkan kata itu menjadi tarlik. Hal itu terjadi karena siswa mengalami kilir lidah yang terasuk jenis kilir lidah campur kata (blends). Siswa tergesa-gesa dalam mengucapkan kata sehingga dia mengambil satu atau sebagian suku kata dari kata pertama dan satu atau sebagian satu suku kata lagi dari kata yang kedua, kemudian kedua bentuk kata itu dijadikan satu.
			Irdikasi	Kata indikasi, tetapi siswa mengucapkan kata itu menjadi irdikasi. Dalam hal ini siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah assembling. Kata tersebut bentuknya memang sudah benar, tetapi keliru akibat terjadinya transposisi, yaitu siswa memindahkan kata atau bunyi dari satu posisi ke posisi yang lain, yang ditukar tempatnya. Tidak hanya kata, tetapi juga bunyi sehingga kata yang diucapkan terdengar aneh atau lucu.
			Cerlah-cerlah	Kata celah-celah, pada saat siswa mengucapkannya terjadi kekeliruan kata yang seharusnya diucapkan adalah celah-celah, akan tetapi siswa tersebut menyebutkannya cerlah-cerlah. Dalam hal ini disebabkan oleh siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah campur kata (blends). Karena siswa tergesa-gesa dalam mengucapkan kata sehingga dia mengambil satu suku kata lain dari kata kedua dan kemudian kedua bentuk kata itu dijadikan satu

			Nerlayan	Kata nelayan, tetapi siswa mengalami kata tersebut menjadi nerlayan. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah campur kata (blends). Siswa tergesa-gesa dalam mengucapkan kata sehingga dia mengambil satu atau sebagian suku kata dari kata pertama dan satu atau sebagian satu suku kata lagi dari kata yang kedua dan kemudian kedua bentuk itu dijadikan satu.
2.	Kekeliruan assembling		Starndar	Kata standar, tetapi siswa mengucapkan kata standar menjadi starndar. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah assembling. Kata tersebut bentuknya memang sudah benar, tetapi keliru akibat terjadinya transposisi, yaitu siswa memindahkan kata atau bunyi dari satu posisi ke posisi yang lain, yang ditukar tempatnya tidak hanya kata tetapi juga bunyi sehingga kata yang diucapkan terdengar aneh atau lucu dikarenakan siswa mengantisipasi kata yang seharusnya diucapkan.
			Sasa	Kata saja, tetapi siswa menyebut kata tersebut menjadi sasa. Hal ini dikarenakan siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah assembling. Bentuk katanya memang sudah benar, tetapi menjadi keliru akibat terjadinya transposisi, yaitu siswa memindahkan kata atau bunyi dari satu posisi ke posisi yang lain yang ditukar tempatnya tidak hanya kata tetapi juga bunyi.

			Luarsnya	Kata luasnya, akan tetapi siswa menyebutkan kata tersebut menjadi luarsnya. Hal itu terjadi karena siswa mengalami kilir lidah yang terasuk jenis kilir lidah campur kata (blends). Siswa tergesa-gesa dalam mengucapkan kata sehingga dia mengambil satu atau sebagian suku kata dari kata pertama dan satu atau sebagian satu suku kata lagi dari kata yang kedua, kemudian kedua bentuk kata itu dijadikan satu.
3.	Unit-unit pada kilir lidah	Kekeliruan fitur distingtif	Merimiskan	Kata memiriskan, tetapi siswa menyebutkannya dengan sebutan kata merimiskan. Dalam hal ini, siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah kekeliruan fitur distingtif. Karena yang terkilir bukannya suatu fonem melainkan hanya fitur distingtifnya saja. Sebenarnya siswa tidak mengganti fonem kata, tetapi hanya membalikkan katanya.
		Kekeliruan segemen fonetik	Halaya	Kata hanyalah. Pada saat siswa menyebutkannya kata tersebut menjadi kata halaya. Hal ini disebabkan karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah segmen fonetik. Karena ada di mana dua fonem tertukar tempat atau disebut juga bunyi yang saling mengganti lebih dari satu fitur distingtif. Maka dari itu salah satu bunyi itu dapat terlepas dan diganti dengan bunyi yang lain.

B. Pembahasan

Kilir lidah merupakan salah satu dari kekeliruan dalam berbicara. Kekeliruan dalam berbicara ada dua yaitu kekeliruan karena kilir lidah dan kekeliruan karena afasia. Kilir lidah adalah suatu fononema dalam produksi ujaran

dimana pembicara terkilir lidahnya sehingga kata-kata yang diproduksi bukanlah kata-kata yang dia maksudkan. Kekeliruan adalah sikap yang ditunjukkan atau pernyataan yang dibuat oleh seseorang saat sikap/ pernyataan tersebut memiliki alasan yang tidak benar dan menyesatkan. Kekeliruan juga sering disebut dengan salah atau kesalahan dimana istilah ini merujuk pada konsep dalam hukum, etika, dan ilmu pengetahuan. Secara umum, kesalahan ataupun kekeliruan biasanya merujuk pada situasi dimana sesuatu itu salah, keliru, tidak tepat, ataupun salah hitung tergantung dari konteksnya. Secara rinci, kejadian “salah” merujuk pada situasi dimana seorang individu telah melakukan kesalahan ataupun mengambil keputusan yang tidak tepat.

Dari penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas III SD Negeri 067777 Jl. Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli T.A. 2017-2018 terjadi sejumlah kesalahan. Pada kata Pemerintah, siswa mengalami kesalahan dengan menyebut kata itu menjadi Pemelintah. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Kata tersebut bentuknya memang mirip tetapi keliru, hal ini disebabkan karena siswa mengalami grogi saat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang ia ucapkan.

Pada kata standar, siswa mengalami kesalahan dengan menyebut kata itu standar. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah asembling. Kata tersebut bentuknya memang sudah benar, tetapi keliru akibat terjadinya transposisi, yaitu siswa memindahkan kata atau bunyi dari satu posisi ke posisi yang lain, yang ditukar tempatnya tidak hanya kata tetapi juga

bunyi sehingga kata yang diucapkan terdengar aneh atau lucu dikarenakan siswa mengantisipasi kata yang seharusnya diucapkan.

Pada kata tarik, siswa mengalami kesalahan dengan menyebut kata itu menjadi tarlik. Hal itu terjadi karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah campur kata (blends). Siswa tergesa-gesa dalam mengucapkan kata sehingga dia mengambil satu atau sebagian suku kata dari kata pertama dan satu atau sebagian satu suku kata lagi dari kata yang kedua, kemudian kedua bentuk kata itu dijadikan satu.

Pada kata memiriskan siswa mengalami kesalahan dengan menyebut kata itu menjadi merimiskan. Dalam hal ini, siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah kekeliruan fitur distingtif. Karena yang terkilir bukannya suatu fonem melainkan hanya fitur distingtifnya saja. Sebenarnya siswa tidak mengganti fonem kata, tetapi hanya membalikkan katanya.

Pada kata hanyalah siswa mengalami kesalahan dengan menyebut kata itu menjadi kata halaya. Hal ini disebabkan karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah segmen fonetik. Karena ada di mana dua fonem tertukar tempat atau disebut juga bunyi yang saling mengganti lebih dari satu fitur distingtif. Maka dari itu salah satu bunyi itu dapat terlepas dan diganti dengan bunyi yang lain.

Pada kata bajo, siswa mengalami kesalahan dengan menyebut kata itu menjadi joba. Karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malaporprisme. Hal ni disebabkan karena siswatersebut grogi saat menyebutkan

kata itu pada saat mempresentasikannya sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang ia ucapkan.

Pada kata layak, siswa mengalami kesalahan dengan menyebut kata itu menjadi rayak. Hal tersebut terjadi karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Di mana pada saat siswa presentasi siswa tersebut grogi sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang diucapkannya.

Pada kata indikasi, siswa mengalami kesalahan dengan menyebut kata itu menjadi irdikasi. Dalam hal ini siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah assembling. Kata tersebut bentuknya memang sudah benar, tetapi keliru akibat terjadinya transposisi, yaitu siswa memindahkan kata atau bunyi dari satu posisi ke posisi yang lain, yang ditukar tempatnya. Tidak hanya kata, tetapi juga bunyi sehingga kata yang diucapkan terdengar aneh atau lucu.

Pada kata turis, siswa mengalami kesalahan dengan menyebut kata itu menjadi kata tulis. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme, karena pada saat siswa menyebutkan kata ini siswa tersebut grogi sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang ia ucapkan.

Pada kata celah-celah, siswa mengalami kesalahan dengan menyebut kata itu menjadi cerlah-cerlah. Dalam hal ini disebabkan oleh siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah campur kata (blends). Karena siswa tergesa-gesa dalam mengucapkan kata sehingga dia mengambil satu suku kata lain dari kata kedua dan kemudian kedua bentuk kata itu dijadikan satu

Pada kata saja, siswa mengalami kesalahan dengan menyebut kata itu menjadi sasa. Hal ini dikarenakan siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah assembling. Bentuk katanya memang sudah benar, tetapi menjadi keliru akibat terjadinya transposisi, yaitu siswa memindahkan kata atau bunyi dari satu posisi ke posisi yang lain yang ditukar tempatnya tidak hanya kata tetapi juga bunyi.

Pada kata baru, siswa mengalami kesalahan dengan menyebut kata itu menjadi balu. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah mala proprisme. Kata itu bentuknya memang mirip tetapi terjadi kekeliruan di dalamnya sehingga objeknya berlawanan dengan apa yang diucapkan.

Pada kata jeriken-jeriken, siswa mengalami kesalahan dengan menyebut kata itu menjadi kata deriken-deriken. Hal ini disebabkan karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Bentuk katanya memang mirip, tapi keliru sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang ia ucapkan.

Pada kata harus, siswa mengalami kesalahan dengan menyebut kata itu menjadi kata harus. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kilir lidah, yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Kata tersebut bentuknya memang mirip, tetapi keliru. Hal ini disebabkan karena siswa mengalami grogi saat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang diucapkan.

Pada kata karena, siswa mengalami kesalahan dengan menyebut kata itu menjadi kata kalna. Hal ini disebabkan karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Kata tersebut bentuknya memang mirip, tetapi keliru karena siswa grogi dalam mempresentasikan hal diskusinya di depan kelas sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang ia ucapkan.

Pada kata berpengaruh, siswa mengalami kesalahan dengan menyebut kata itu menjadi kata belpengaruh. Dalam hal ini siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Bentuk katanya memang mirip tetapi keliru karena siswa grogi dalam mengucapkan kata tersebut sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang ia ucapkan.

Pada kata hampir, siswa mengalami kesalahan dengan menyebut kata itu menjadi kata hampil. Hal ini siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Kata tersebut bentuknya memang mirip tetap keliru. Hal ini disebabkan karena siswa grogi saat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang diucapkannya.

Pada kata hari, siswa mengalami kesalahan dengan menyebut kata itu menjadi menjadi kata hali. Hal ini siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Kata tersebut bentuknya memang mirip, tetapi keliru. Hal ini disebabkan karena siswa grogi saat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang diucapkannya.

Pada kata nelayan, siswa mengalami kesalahan dengan menyebut kata itu menjadi nerlayan. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kilir lidah yang

termasuk jenis kilir lidah campur kata (blends). Siswa tergesa-gesa dalam mengucapkan kata sehingga dia mengambil satu atau sebagian suku kata dari kata pertama dan satu atau sebagian satu suku kata lagi dari kata yang kedua dan kemudian kedua bentuk itu dijadikan satu.

Pada kata tercemar, siswa mengalami kesalahan dengan menyebut kata itu menjadi kata tercemal. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Kata tersebut bentuknya memang mirip tetapi keliru. Hal ini disebabkan karena siswa grogi saat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang diucapkannya.

Pada kata orang-orang, siswa mengalami kesalahan dengan menyebut kata itu menjadi kata olang-olang. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Kata tersebut bentuknya memang mirip tetapi keliru. Hal ini disebabkan karena siswa grogi saat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang diucapkannya.

Pada kata terhadap, siswa mengalami kesalahan dengan menyebut kata itu menjadi kata telhadap. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Kata tersebut bentuknya memang mirip tetapi keliru. Hal ini disebabkan karena siswa grogi saat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang diucapkannya.

Pada kata mengerti, siswa mengalami kesalahan dengan menyebut kata itu menjadi kata mengelti. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Kata tersebut bentuknya memang mirip tetapi keliru. Hal ini disebabkan karena siswa grogi saat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang diucapkannya.

Pada kata turun-temurun, siswa mengalami kesalahan dengan menyebut kata itu menjadi kata tulun-temulun. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Kata tersebut bentuknya memang mirip tetapi keliru. Hal ini disebabkan karena siswa grogi saat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang diucapkannya.

Pada kata anorganik, siswa mengalami kesalahan dengan menyebut kata itu menjadi kata anolganik. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme. Kata tersebut bentuknya memang mirip tetapi keliru. Hal ini disebabkan karena siswa grogi saat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sehingga objek yang dilihat berlawanan dengan apa yang diucapkannya.

Pada kata luasnya, siswa mengalami kesalahan dengan menyebut kata itu menjadi kata luarsnya. Hal itu terjadi karena siswa mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah campur kata (blends). Siswa tergesa-gesa dalam mengucapkan kata sehingga dia mengambil satu atau sebagian suku kata dari kata

pertama dan satu atau sebagian satu suku kata lagi dari kata yang kedua, kemudian kedua bentuk kata itu dijadikan satu.

C. Keterbatasan Hasil Penelitian

Pada umumnya yang menjadi sumber utama dari keterbatasan suatu penelitian adalah sampel dan instrumen yang digunakan. Sebagai peneliti biasa, peneliti tidak terlepas dari kekhilafan disebabkan keterbatasan yang peneliti miliki baik secara moril maupun material. Dalam menyelesaikan penelitian ini banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi sejak pembuatan proposal, rangkaian, penelitian, pelaksanaan, penelitian, dan pada sampai pengolahan data.

Di samping itu, ada keterbatasan ilmu yang peneliti miliki. Begitu pula dengan keterbatasan peralatan atau media yang digunakan. Jika dilihat dalam penggunaan media rekaman dengan menggunakan video, kemungkinan suara yang direkam tidak 100% jernih. Walaupun keterbatasan timbul di sana-sini tetapi berkat usaha, kesabaran, kemauan yang tinggi, akhirnya keterbatasan tersebut dapat peneliti hadapi hingga akhir penyelesaian sebuah karya ilmiah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan dalam rumusan masalah mengenai bagaimanakah bentuk bahasa anak kilir lidah kelas III SD Negeri 067777 Jl. Young Panah Kel. Labuhan Deli T.A. 2017-2018 dapat disimpulkan bahwa banyak anak SD Kelas III yang mengalami kilir lidah yang termasuk jenis kilir lidah malapropisme.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

1. Hendaknya para peneliti senang meneliti mengenai kemampuan berbicara karena ini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.
2. Hendaknya kilir lidah tidak dijadikan alasan untuk menghalangi kemampuan berbahasa seseorang karena kilir lidah dapat dikurangi dengan latihan-latihan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2016. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ira Mayasari. *Senyapan dan kilir lidah dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikologi Linguistik)*. Jurnal. bunazmina@gmail.com
- Musfiroh, Tadkirotun. 2002. *Pengantar psikolinguistik*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sri Utari Subiyakto. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Muktar Basri No. 3 Medan 20238 Telp 061-6619056 Ext.22,23,30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin Tanggal 02 April 2018, pada pukul : 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

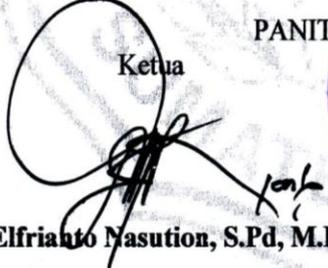
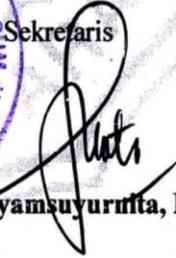
Nama : Nurainun
NPM : 1402040086
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Bahasa Anak Kilir Lidah Kelas III SD Negeri 067777 Jl. Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli T.A 2017-2018

Dengan diterimanya skripsi ini sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : (**A**) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua Sekretaris

 (Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd)  (Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd)



ANGGOTA PENGUJI :

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd
2. Liza Eviyanti, S. Pd., M.Pd
3. Aisiyah Aztry, S.Pd, M.Pd

1.  _____

2.  _____

3.  _____

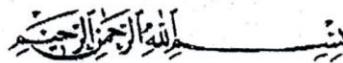


**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Nurainun

NPM : 1402040086

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Bahasa Anak Kilir Lidah Kelas III SD Negeri 067777 Jl.
Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli T.A 2017-2018

sudah layak disidangkan.

Medan, 23 Maret 2018

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Aisyah Aztry, M.Pd.

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi,



Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Nurainun
NPM : 1402040086
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Bahasa Anak Kilir Lidah Kelas III SD Negeri 067777 Jl.
Young Panah Hijau Kel. Labuhan Deli T.A 2017-2018

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
9 Februari 2018	Harah Penelitian Sastra RM	Al.	
13 Februari 2018	Simpulan Sastra RM	Al.	
20 Februari 2018	Abstrak	Al.	
27 Februari 2018	Kata Pengantar	Al.	
12 Maret 2018	Daftar Pustaka	Al.	
20 Maret 2018	Ejaan dan Sistematis Penulisan	Al.	
23 Maret 2018	Persiapan Sidang Meja Hijau	Al.	

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 23 Maret 2018

Dosen Pembimbing,

Aisiyah Aztry, M.Pd.

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Nurainun
NPM : 1402040086
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Bahasa Anak Kilir Lidah Kelas III SD Negeri 067777 Jl. Young Panah Hijau Kel. Labuhan deli T.A 2017-2018

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 16 Januari 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Nurainun

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
PERMOHONAN UJIAN SKRIPSI

Kepada Yth : Medan, Maret 2018

Bapak/Ibu Dekan*)
Di
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NURAINUN
No. Pokok Mahasiswa : 1402040086
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Jl. Kapt. Rahmabuddin Link. 15 Terjun Marelan

Mengajukan permohonan mengikuti ujian skripsi. Bersama ini saya lampirkan persyaratan :

1. Transkrip nilai (membawa KHS asli Sem I s/d terakhir dan Nilai Semester Pendek (kalau ada SP). Apabila KHS asli hilang, maka KHS Foto Copy harus dileges di Biro FKIP UMSU
2. Foto copy STTB/Ijazah terakhir dilegalisir 3 rangkap (Boleh yang baru dan yang lama).
3. Pas foto ukuran 4 x 6 cm, 15 lembar
4. Bukti lunas SPP tahap berjalan (difoto copy rangkap 3)
5. Surat keterangan bebas perpustakaan
6. Surat permohonan sidang yang telah ditandatangani oleh pimpinan Fakultas.
7. Foto copy Kompri Muhammadiyah (difoto copy rangkap 3)
8. Skripsi yang telah ACC Ketua dan Sekretaris Program Studi serta sudah ditandatangani oleh Dekan Fakultas.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Terima kasih, wassalam.

Pemohon,


NURAINUN

Medan, Maret 2018
Disetujui oleh :
A.n. Rektor
Wakil Rektor I,

Medan, Maret 2018
Dekan,



Dr. MUHAMMAD ARIFIN, S.H., M.Hum.

Dr. ELHANTO NASUTION, S.Pd., M.Pd.